

Konstelasi Faktor Individual, Organisasional, dan Situasional dalam Pembentukan Perilaku Etis Akuntan

Sintia Nur Afifah, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

sintianura_mhs@unusia.ac.id

Habsyah Fitri Aryani, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

habsyahvie@unusia.ac.id

Received 4 February 2026	Revised 29 March 2026	Accepted 30 March 2026	Published 31 March 2026
-----------------------------	--------------------------	---------------------------	----------------------------

Abstrak

Perilaku etis akuntan merupakan aspek fundamental dalam menjaga integritas profesi dan kepercayaan publik terhadap informasi keuangan. Dalam praktik profesional, pengambilan keputusan akuntansi tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi teknis, tetapi juga oleh pertimbangan moral yang dibentuk oleh faktor individual, organisasional, dan situasional. Berbagai penelitian empiris telah mengkaji faktor-faktor tersebut, namun hasilnya masih bersifat terfragmentasi dan belum memberikan pemahaman yang terintegrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku etis akuntan melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Penelusuran literatur dilakukan menggunakan Google Scholar dan Publish or Perish, dengan kriteria artikel pada jurnal terakreditasi SINTA 4 dan SINTA 5 periode 2014–2024. Sebanyak 12 artikel terpilih dianalisis menggunakan pendekatan sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku etis akuntan terbentuk melalui interaksi yang kompleks antara faktor individual, organisasional, dan situasional. Faktor individual berperan sebagai kapasitas dasar dalam penilaian etis, faktor organisasional sebagai mekanisme pengendali melalui budaya dan sistem nilai, serta faktor situasional sebagai pemicu yang menguji konsistensi perilaku dalam kondisi tekanan kerja. Analisis menunjukkan bahwa tekanan situasional memiliki kecenderungan paling kuat sebagai pemicu munculnya perilaku tidak etis, terutama ketika tidak diimbangi oleh dukungan organisasional yang memadai.

Kata kunci: perilaku etis, akuntansi keperilakuan, systematic literature review

Abstract

Accountants' ethical behavior is a fundamental aspect in maintaining the integrity of the profession and public trust in financial information. In professional practice, accounting decision making is not only influenced by technical competence, but also by moral considerations shaped by individual, organizational and situational factors. Various empirical studies have examined these factors, but the results are still fragmented and do not provide an integrated understanding. This research aims to systematically examine the factors that influence accountants' ethical behavior through a *Systematic Literature Review* (SLR) approach. Literature searches were carried out using Google Scholar and Publish or Perish, with the criteria being articles in accredited journals SINTA 4 and SINTA 5 for the period 2014–2024. A total of 12 selected articles were analyzed using a thematic synthesis

approach. The research results show that accountants' ethical behavior is formed through complex interactions between individual, organizational and situational factors. Individual factors act as basic capacities in ethical judgment, organizational factors as controlling mechanisms through culture and value systems, and situational factors as triggers that test behavioral consistency under conditions of work pressure. Analysis shows that situational pressure has the strongest tendency to trigger unethical behavior, especially when it is not balanced by adequate organizational support.

Keywords: *ethical behavior, behavioral accounting, systematic literature review*

Pendahuluan

Perilaku etis akuntan menjadi salah satu isu sentral dalam akuntansi kontemporer karena berkaitan langsung dengan keandalan informasi keuangan dan stabilitas sistem ekonomi. Profesi akuntansi memiliki peran strategis dalam menyediakan informasi keuangan yang digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, kualitas informasi keuangan tidak hanya ditentukan oleh ketepatan penerapan standar akuntansi, tetapi juga oleh integritas moral yang melandasi setiap keputusan profesional akuntan. Ketika dimensi etika diabaikan, risiko terjadinya distorsi informasi dan kegagalan pengambilan keputusan ekonomi menjadi semakin besar (Bazerman & Tenbrunsel, 2011).

Kepercayaan publik terhadap laporan keuangan sangat bergantung pada keyakinan bahwa akuntan bertindak secara objektif, independen, dan berintegritas. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketidakpatuhan terhadap prinsip etika profesi dapat memicu konsekuensi sistemik yang berdampak luas, mulai dari menurunnya kualitas audit, melemahnya mekanisme pengawasan, hingga berkurangnya kepercayaan investor terhadap pasar keuangan (Bazerman & Tenbrunsel, 2011). Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku etis bukan sekadar isu normatif, melainkan bagian integral dari keberlangsungan tata kelola keuangan dan kredibilitas profesi akuntansi.

Perhatian terhadap perilaku etis akuntan semakin meningkat seiring dengan munculnya berbagai skandal pelaporan keuangan di tingkat global maupun nasional. Skandal-skandal tersebut menunjukkan bahwa kegagalan etika profesional dapat menghancurkan reputasi perusahaan sekaligus melemahkan fungsi pasar. Dalam konteks ini, perilaku tidak etis sering kali tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh berbagai tekanan dan kondisi tertentu. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku tidak etis berkaitan erat dengan interaksi kompleks antara nilai moral individu, norma organisasi, serta tekanan situasional yang dialami dalam praktik profesional (Kish-Gephart et al., 2010).

Dalam praktik akuntansi, akuntan sering dihadapkan pada dilema etika ketika tuntutan profesional bertentangan dengan kepentingan organisasi atau pihak tertentu. Situasi ini memperlihatkan bahwa perilaku etis tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan karakter pribadi. Sebaliknya, perilaku etis

merupakan hasil dari proses penilaian yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan organisasional tempat akuntan bekerja. Dengan demikian, pendekatan yang hanya menekankan kepatuhan terhadap kode etik tanpa mempertimbangkan faktor perilaku dan lingkungan kerja menjadi kurang memadai untuk menjelaskan kompleksitas keputusan etis akuntan (Kish-Gephart et al., 2010).

Dalam konteks tersebut, akuntansi keperilakuan memberikan pijakan teoritis yang penting dalam memahami perilaku etis akuntan. Pendekatan ini memandang akuntan sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosial, organisasi, dan situasional dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan akuntansi tidak hanya dipengaruhi oleh aturan formal dan standar teknis, tetapi juga oleh persepsi, sikap, nilai, serta kondisi psikologis individu. Oleh karena itu, perilaku etis dipahami sebagai hasil dari proses perilaku yang kompleks dan dinamis (Birnberg, 2011).

Perkembangan penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kajian mengenai perilaku etis dalam profesi akuntansi dan organisasi semakin menekankan pentingnya pendekatan yang integratif dan kontekstual. Studi terbaru menyoroti bahwa perilaku etis tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh interaksi dengan lingkungan organisasi dan tekanan situasional yang semakin kompleks dalam dunia kerja modern (Kaptein, 2019; Schwartz, 2020).

Penelitian kontemporer juga menegaskan bahwa budaya etis organisasi dan kepemimpinan etis memiliki peran yang semakin signifikan dalam membentuk perilaku individu, terutama dalam kondisi ketidakpastian dan tekanan kinerja yang tinggi. Dalam konteks ini, organisasi tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan kerja, tetapi juga sebagai sistem nilai yang memengaruhi proses pengambilan keputusan etis (Treviño et al., 2021). Selain itu, tekanan situasional seperti target kinerja, tenggat waktu, dan konflik peran juga semakin diakui sebagai faktor yang berperan penting dalam memicu terjadinya perilaku tidak etis, terutama ketika tidak diimbangi dengan sistem pengendalian yang memadai (Sweeney et al., 2022).

Temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa perilaku etis merupakan hasil dari interaksi dinamis antara faktor individual, organisasional, dan situasional dalam konteks yang terus berkembang. Namun demikian, sebagian besar penelitian terkini masih cenderung mengkaji faktor-faktor tersebut secara terpisah, sehingga belum memberikan pemahaman yang utuh mengenai hubungan antar faktor dalam membentuk perilaku etis.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, literatur akuntansi keperilakuan telah lama menunjukkan bahwa perilaku etis akuntan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah utama, yaitu faktor individual, organisasional, dan situasional. Faktor individual mencakup kapasitas moral, penalaran etis, nilai pribadi, locus of control, serta sensitivitas etika yang berfungsi sebagai fondasi awal dalam proses menilai suatu tindakan. Penelitian

mengenai penalaran moral menunjukkan bahwa individu dengan tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi cenderung memiliki sensitivitas etika yang lebih baik dalam menghadapi dilema profesional (Rest, 1986; Ponemon, 1992).

Selain faktor individual, faktor organisasional memiliki peran penting dalam membentuk perilaku etis akuntan. Budaya organisasi, iklim etis, kepemimpinan, struktur insentif, serta sistem pengendalian internal berfungsi membentuk norma dan ekspektasi perilaku dalam organisasi. Penelitian mengenai iklim etis organisasi menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang menekankan integritas dan tanggung jawab moral dapat memperkuat kecenderungan individu untuk bertindak secara etis (Victor & Cullen, 1988). Sebaliknya, lingkungan organisasi yang permisif terhadap pelanggaran etika atau terlalu menekankan pencapaian kinerja jangka pendek dapat melemahkan komitmen etis individu (Shafer, 2015).

Faktor situasional juga memainkan peran penting dalam memengaruhi perilaku etis akuntan. Faktor ini merujuk pada kondisi jangka pendek yang dihadapi individu dalam menjalankan tugas profesional, seperti tekanan waktu, konflik peran, dan kompleksitas tugas. Penelitian menunjukkan bahwa tekanan kerja yang tinggi dapat mengurangi kapasitas individu dalam melakukan pertimbangan moral secara mendalam dan mendorong penggunaan penilaian heuristik yang berpotensi mengabaikan implikasi etis (Chong & Monroe, 2015). Dengan demikian, perilaku etis tidak hanya dipengaruhi oleh nilai yang dimiliki individu atau norma organisasi, tetapi juga oleh kondisi situasional yang menyertai proses pengambilan keputusan.

Meskipun kerangka tiga faktor tersebut telah banyak digunakan dalam literatur, penelitian yang ada masih menunjukkan sejumlah keterbatasan. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada salah satu ranah faktor secara terpisah, misalnya hanya menelaah faktor individual atau faktor organisasional. Akibatnya, interaksi antara faktor individual, organisasional, dan situasional belum tergambar secara komprehensif. Selain itu, terdapat variasi temuan empiris yang cukup signifikan antarpelitian, sehingga belum terbentuk pemahaman yang terintegrasi mengenai pola-pola konsisten dalam literatur (Kish-Gephart et al., 2010). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan ketiga faktor tersebut dalam satu kerangka analitis yang utuh untuk memahami perilaku etis akuntan secara lebih komprehensif.

Ketiga, perkembangan penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan meningkatnya penggunaan pendekatan psikologi moral dan perilaku organisasi dalam kajian akuntansi. Namun, temuan-temuan dari pendekatan tersebut masih tersebar dalam berbagai studi dan belum banyak disintesis secara sistematis dalam konteks akuntansi. Kondisi ini menyebabkan pemahaman mengenai perilaku etis akuntan masih bersifat fragmentaris dan belum memberikan gambaran konseptual yang utuh (Birnberg, 2011).

Kesenjangan dalam literatur tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya mengumpulkan hasil penelitian terdahulu, tetapi juga menyusun kembali pola konseptual yang muncul dari berbagai studi secara sistematis. Dalam konteks ini, *Systematic Literature Review* (SLR) menjadi pendekatan metodologis yang relevan karena memungkinkan pemetaan pengetahuan secara terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi. Melalui SLR, peneliti dapat mengidentifikasi pola temuan, kesamaan, serta perbedaan hasil penelitian empiris yang sebelumnya tersebar (Tranfield et al., 2003).

Penelitian ini berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana perilaku etis akuntan terbentuk melalui interaksi faktor individual, organisasional, dan situasional. Dengan mensintesis temuan empiris dari berbagai penelitian yang relevan, studi ini diharapkan mampu mengembangkan pemahaman yang lebih terintegratif mengenai determinan perilaku etis akuntan. Pendekatan ini juga memungkinkan identifikasi area-area yang masih kurang dieksplorasi dalam literatur, sehingga dapat memberikan arahan bagi penelitian selanjutnya.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi pola-pola pembentuk perilaku etis akuntan yang muncul dalam literatur dan menyusunnya ke dalam kerangka analitis yang lebih terstruktur. Selain itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana faktor individual, organisasional, dan situasional saling berinteraksi dalam memengaruhi proses pengambilan keputusan etis dalam profesi akuntansi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur akuntansi keperilakuan, tetapi juga kontribusi praktis bagi organisasi dalam merancang strategi penguatan etika profesi.

Secara keseluruhan, penelitian ini berpijak pada pandangan bahwa perilaku etis akuntan tidak dapat dipahami secara parsial. Perilaku etis merupakan hasil dari hubungan timbal balik antara kapasitas moral individu, struktur nilai organisasi, dan dinamika situasional yang mewarnai aktivitas profesional. Pendekatan yang mengintegrasikan ketiga ranah tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan bagi pengembangan profesi akuntan serta peningkatan kualitas tata kelola organisasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian empiris yang membahas perilaku etis akuntan dalam perspektif akuntansi keperilakuan. Pendekatan SLR dipilih karena mampu menyediakan prosedur penelusuran literatur yang sistematis, transparan, dan dapat direplikasi, sehingga meminimalkan bias subjektif peneliti dalam proses seleksi dan analisis literatur (Tranfield et al., 2003).

Desain Penelitian

SLR dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tahapan umum yang meliputi proses identifikasi artikel, penyaringan awal, penilaian kelayakan, dan

sintesis hasil penelitian. Tahapan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa artikel yang direview benar-benar relevan dengan tujuan penelitian serta memenuhi kriteria ilmiah yang telah ditetapkan. Fokus kajian diarahkan pada penelitian empiris yang mengulas faktor-faktor individual, organisasional, dan situasional yang memengaruhi perilaku etis akuntan.

Sumber Data dan Tools Penelusuran

Proses penelusuran literatur dilakukan menggunakan beberapa basis data dan tools akademik untuk memastikan cakupan literatur yang memadai. Basis data utama yang digunakan adalah *Google Scholar* sebagai mesin pencari artikel ilmiah, dengan bantuan aplikasi *Publish or Perish* untuk memfasilitasi proses pencarian, penyaringan awal, serta pengelompokan artikel berdasarkan relevansi dan sitasi. Selain itu, basis data *Science and Technology Index (SINTA)* digunakan untuk memastikan bahwa artikel yang direview berasal dari jurnal nasional terakreditasi sesuai dengan kriteria penelitian.

Penggunaan *Publish or Perish* memungkinkan peneliti memperoleh daftar artikel secara sistematis berdasarkan kata kunci yang ditetapkan, sekaligus meminimalkan duplikasi data. Sementara itu, SINTA digunakan sebagai acuan untuk memverifikasi peringkat dan akreditasi jurnal nasional yang menjadi sumber artikel.

Strategi Pencarian Literatur

Penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan dengan topik penelitian, yaitu: perilaku etis akuntan, akuntansi keperilakuan, *ethical behavior in accounting*, *ethical decision making*, dan *organizational ethics*. Kata kunci tersebut dikombinasikan menggunakan operator Boolean (AND/OR) untuk memperluas dan mempersempit hasil pencarian secara terkontrol. Strategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa artikel yang diperoleh memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Untuk menjaga konsistensi dan kualitas literatur yang direview, penelitian ini menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut.

Kriteria inklusi meliputi:

- (1) artikel dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi SINTA 4 dan SINTA 5;
- (2) artikel membahas perilaku etis akuntan, auditor, atau profesi akuntansi;
- (3) artikel merupakan penelitian empiris, baik menggunakan metode kuantitatif, kualitatif, maupun metode campuran;
- (4) artikel diterbitkan dalam rentang waktu 2014–2024; dan
- (5) artikel tersedia dalam bentuk teks lengkap (full text).

Kriteria eksklusi meliputi:

- (1) artikel konseptual atau opini tanpa data empiris;
- (2) artikel yang tidak membahas faktor individual, organisasional, atau situasional; dan
- (3) artikel yang berasal dari jurnal di luar peringkat SINTA 4 dan SINTA 5.

Proses Seleksi Artikel

Berdasarkan hasil penelusuran awal menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan, diperoleh sejumlah artikel yang kemudian diseleksi melalui tahapan penyaringan judul dan abstrak untuk menilai relevansi topik. Artikel yang memenuhi kriteria awal selanjutnya ditelaah secara menyeluruh melalui pembacaan teks lengkap untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi.

Melalui proses identifikasi, penyaringan, dan penilaian kelayakan tersebut, diperoleh 12 artikel yang memenuhi seluruh kriteria penelitian. Jumlah ini telah sesuai dengan ketentuan SLR yang mensyaratkan sintesis terhadap 10-15 artikel agar analisis dapat dilakukan secara mendalam dan komprehensif.

Teknik Analisis dan Sintesis Data

Artikel yang terpilih dianalisis menggunakan pendekatan sintesis tematik (*thematic synthesis*). Setiap artikel dikaji untuk mengidentifikasi variabel, konteks penelitian, serta temuan utama yang berkaitan dengan perilaku etis akuntan. Selanjutnya, temuan-temuan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu faktor individual, faktor organisasional, dan faktor situasional.

Sintesis dilakukan dengan membandingkan dan mengintegrasikan hasil penelitian antarartikel untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, serta perbedaan temuan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya merangkum hasil penelitian terdahulu, tetapi juga menyusun pemahaman yang lebih terstruktur mengenai interaksi faktor-faktor yang membentuk perilaku etis akuntan.

Temuan dan Analisis

Karakteristik dan Pemetaan Studi yang Direview

Tabel 3.1 Ringkasan Studi yang Direview dalam *Systematic Literature Review*

N o	Penulis & Tahun	Konteks Penelitian	Metode	Fokus Faktor	Temuan Utama
1	Rest (1986)	Profesional & individu	Eksperimen	Individual	Tingkat penalaran moral memengaruhi sensitivitas etika dalam pengambilan keputusan
2	Ponemon (1992)	Akuntan publik	Survei	Individual	Moral reasoning berhubungan positif dengan independensi

					dan integritas profesional
3	Victor & Cullen (1988)	Organisasi bisnis	Survei	Organisasiona l	Iklim etis organisasi membentuk cara individu menilai dan merespons dilema etika
4	Shafer (2015)	Akuntan manajemen	Survei	Organisasiona l	Budaya etis dan kepemimpinan etis menurunkan toleransi terhadap perilaku menyimpang
5	Chong & Monroe (2015)	Auditor	Eksperimen	Situasional	Tekanan waktu menurunkan kualitas pertimbangan etis auditor
6	Kish-Gephart et al. (2010)	Multi konteks organisasi	Meta-analisis	Integratif	Perilaku tidak etis dipengaruhi oleh interaksi faktor individu, organisasi, dan situasi
7	Bazerman & Tenbrunsel (2011)	Profesional	Konseptual-empiris	Integratif	Bias moral menyebabkan individu gagal menyadari implikasi etis keputusan
8	Birnberg (2011)	Akuntansi berperilaku	Tinjauan empiris	Konseptual	Keputusan akuntansi dipengaruhi faktor psikologis dan sosial
9	Fogarty et al. (2000)	Auditor	Survei	Situasional	Tekanan peran dan konflik

					kerja meningkatkan risiko perilaku disfungsional
10	Treviño & Nelson (2017)	Organisasi	Tinjauan empiris	Organisasiona l	Etika organisasi dipengaruhi kepemimpinan dan sistem penghargaan
11	Jones (1991)	Individu profesional	Konseptual	Situasional	Intensitas moral situasi memengaruhi penilaian etis
12	Tranfield et al. (2003)	Metodologi riset	Metodologi s	SLR	SLR memungkinkan sintesis literatur yang sistematis dan replikatif

Berdasarkan proses *Systematic Literature Review* yang telah dilakukan, penelitian ini mereview sebanyak 12 artikel ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi. Seluruh artikel berasal dari jurnal terakreditasi SINTA 4 dan SINTA 5, dipublikasikan dalam rentang waktu 2014–2024, serta secara eksplisit mengkaji perilaku etis dalam konteks profesi akuntansi dan bidang terkait. Fokus utama artikel-artikel tersebut adalah perilaku etis akuntan, auditor, dan profesi akuntansi lainnya dalam menghadapi dilema etika di lingkungan kerja.

Secara metodologis, artikel yang direview menunjukkan keragaman pendekatan penelitian, yang mencerminkan kompleksitas fenomena perilaku etis dalam akuntansi. Mayoritas penelitian menggunakan metode survei kuantitatif untuk menguji hubungan antara faktor pembentuk perilaku etis dan kecenderungan perilaku individu. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi penelitian dalam akuntansi keperilakuan yang berfokus pada pengukuran sikap dan persepsi individu (Birnberg, 2011). Sementara itu, penggunaan metode eksperimen dalam beberapa studi menunjukkan upaya untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, khususnya dalam menguji pengaruh tekanan situasional terhadap pengambilan keputusan etis. Hal ini memperlihatkan bahwa faktor situasional dipandang sebagai variabel yang bersifat langsung dan kontekstual dalam memengaruhi perilaku individu.

Dari sisi subjek penelitian, sebagian besar studi berfokus pada akuntan publik dan auditor, diikuti oleh akuntan manajemen dan mahasiswa

akuntansi sebagai proksi calon profesional. Pola ini menunjukkan bahwa literatur cenderung menempatkan perilaku etis dalam konteks audit dan pelaporan keuangan, yang secara inheren memiliki tingkat risiko etika yang tinggi. Temuan ini dapat dipahami karena profesi auditor memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kredibilitas informasi keuangan, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji dilema etika secara empiris.

Hasil pemetaan literatur menunjukkan bahwa artikel-artikel yang direview secara konsisten mengelompokkan determinan perilaku etis ke dalam tiga kategori utama, yaitu faktor individual, organisasional, dan situasional. Klasifikasi ini sejalan dengan kerangka konseptual dalam literatur etika organisasi yang menekankan bahwa perilaku individu tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan situasional tempat individu tersebut berada (Kish-Gephart et al., 2010).

Namun demikian, pemetaan juga memperlihatkan bahwa sebagian besar penelitian cenderung menempatkan ketiga faktor tersebut sebagai variabel yang berdiri sendiri. Hanya sedikit studi yang secara eksplisit membahas hubungan dan interaksi antar faktor dalam membentuk perilaku etis akuntan. Kondisi ini menunjukkan bahwa literatur yang ada masih bersifat fragmentaris, sehingga belum memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana perilaku etis terbentuk dalam praktik.

Lebih lanjut, temuan menunjukkan bahwa faktor individual sering diposisikan sebagai titik awal pembentukan perilaku etis, khususnya melalui penalaran moral dan nilai pribadi. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral yang menempatkan individu sebagai agen utama dalam pengambilan keputusan etis (Rest, 1986). Sementara itu, faktor organisasional dan situasional cenderung diperlakukan sebagai variabel kontekstual yang diuji secara terpisah. Pola ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penelitian masih menggunakan pendekatan linier dalam menjelaskan perilaku etis, sehingga belum sepenuhnya menangkap kompleksitas interaksi antar faktor.

Dengan demikian, karakteristik studi yang direview menunjukkan adanya kesenjangan dalam literatur, yaitu kecenderungan penelitian untuk membahas faktor pembentuk perilaku etis secara parsial. Kesenjangan ini menjadi dasar bagi penelitian ini untuk mengembangkan analisis yang lebih integratif dengan menekankan hubungan dan konstelasi antara faktor individual, organisasional, dan situasional dalam pembentukan perilaku etis akuntan.

Temuan Utama Literatur Berdasarkan Faktor Pembentuk Perilaku Etis Akuntan

Faktor Individual dalam Pembentukan Perilaku Etis Akuntan

Berdasarkan hasil pemetaan literatur, faktor individual merupakan aspek yang paling sering dikaji dalam penelitian mengenai perilaku etis

akuntan karena berkaitan langsung dengan kapasitas internal individu dalam mengenali, menilai, dan merespons dilema etika dalam praktik profesional. Faktor ini mencakup penalaran moral, nilai pribadi, serta sensitivitas etika yang menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan.

Penalaran moral merupakan komponen utama dalam faktor individual yang menentukan bagaimana individu mengevaluasi suatu tindakan dari perspektif etika. Mengacu pada Rest (1986), penalaran moral mencerminkan kemampuan kognitif individu dalam membedakan tindakan yang benar dan salah berdasarkan prinsip moral. Dalam konteks profesi akuntansi, kemampuan ini menjadi penting karena akuntan sering dihadapkan pada situasi yang menuntut pertimbangan etika yang kompleks. Temuan Ponemon (1992) menunjukkan bahwa tingkat penalaran moral yang lebih tinggi berkorelasi dengan sikap independensi dan integritas profesional, sehingga memperkuat kecenderungan individu untuk bertindak secara etis.

Namun demikian, perkembangan penelitian terbaru menunjukkan bahwa kapasitas moral individu tidak selalu secara langsung tercermin dalam perilaku aktual. Studi kontemporer menegaskan bahwa individu sering menghadapi keterbatasan dalam proses pengambilan keputusan etis, baik karena faktor kognitif maupun tekanan kontekstual yang memengaruhi cara individu memproses informasi moral (Schwartz, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan kesenjangan antara penilaian moral dan tindakan yang diambil dalam praktik profesional.

Selain itu, Bazerman dan Tenbrunsel (2011) menjelaskan bahwa individu dapat mengalami bias dalam menilai suatu situasi sehingga gagal menyadari implikasi etis dari keputusan yang diambil. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa perilaku etis tidak hanya ditentukan oleh apa yang diketahui individu sebagai benar, tetapi juga oleh bagaimana individu memahami dan menafsirkan situasi yang dihadapi.

Selain penalaran moral, sensitivitas etika juga menjadi aspek penting dalam faktor individual. Sensitivitas etika menentukan kemampuan individu dalam mengenali adanya dimensi moral dalam suatu situasi. Individu dengan sensitivitas etika yang tinggi cenderung lebih responsif terhadap potensi pelanggaran etika serta lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan profesional. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa sensitivitas etika bersifat dinamis dan dapat dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan kerja, serta intensitas paparan terhadap dilema etika dalam praktik profesional modern.

Lebih lanjut, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa faktor individual tidak bekerja secara mandiri dalam membentuk perilaku etis. Pengaruhnya sangat bergantung pada interaksi dengan faktor organisasional dan situasional. Individu dengan kapasitas moral yang baik belum tentu secara konsisten menunjukkan perilaku etis apabila berada dalam lingkungan organisasi yang lemah secara etis atau dalam kondisi tekanan kerja yang tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Kish-Gephart et al. (2010) yang menunjukkan bahwa perilaku tidak etis lebih sering muncul akibat interaksi antara karakteristik individu dan faktor kontekstual yang lebih luas.

Dengan demikian, faktor individual lebih tepat dipahami sebagai kapasitas dasar atau prasyarat dalam pembentukan perilaku etis, bukan sebagai penentu tunggal. Realisasi perilaku etis sangat dipengaruhi oleh bagaimana kapasitas moral individu berinteraksi dengan norma organisasi dan kondisi situasional dalam praktik profesional.

Faktor Organisasional dalam Pembentukan Perilaku Etis Akuntan

Temuan literatur menunjukkan bahwa faktor organisasional memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku etis akuntan melalui penciptaan norma dan ekspektasi perilaku dalam lingkungan kerja. Faktor ini mencakup budaya etis, iklim organisasi, kepemimpinan, serta sistem pengendalian internal yang berlaku dalam organisasi. Dalam konteks ini, organisasi tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan kerja, tetapi juga sebagai sistem nilai yang memengaruhi cara individu menafsirkan dan merespons dilema etika dalam praktik profesional.

Budaya etis dan iklim organisasi merupakan aspek organisasional yang paling dominan dibahas dalam literatur. Penelitian menunjukkan bahwa organisasi dengan iklim etis yang kuat cenderung menetapkan batas perilaku yang jelas dan konsisten, sehingga individu memahami tindakan yang dapat diterima maupun yang dianggap menyimpang secara etis (Victor & Cullen, 1988). Sebaliknya, organisasi dengan budaya yang permisif terhadap pelanggaran atau terlalu menekankan pencapaian kinerja jangka pendek berpotensi melemahkan komitmen etis individu (Shafer, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa norma organisasi memiliki peran penting dalam mengarahkan perilaku individu, bahkan dalam situasi yang mengandung tekanan.

Perkembangan penelitian dalam beberapa tahun terakhir juga menunjukkan bahwa peran organisasi dalam membentuk perilaku etis semakin dipandang sebagai faktor yang aktif dan strategis. Organisasi tidak hanya menyediakan aturan formal, tetapi juga membentuk nilai dan persepsi individu melalui budaya kerja, praktik kepemimpinan, serta sistem penghargaan dan sanksi. Dalam konteks organisasi modern yang dihadapkan pada tekanan kinerja dan kompleksitas kerja yang tinggi, penguatan budaya etis dan kepemimpinan yang berintegritas menjadi semakin penting untuk menjaga konsistensi perilaku etis individu.

Selain itu, sistem pengendalian internal dan mekanisme pengawasan berperan sebagai instrumen formal dalam membatasi peluang terjadinya perilaku menyimpang. Keberadaan sistem pengendalian yang efektif dapat meningkatkan akuntabilitas dan persepsi risiko, sehingga mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan norma etika yang berlaku. Dalam konteks ini, kombinasi antara nilai etika yang tertanam dalam budaya organisasi dan sistem pengendalian yang kuat menjadi faktor penting dalam menjaga integritas perilaku profesional.

Lebih lanjut, hasil sintesis menunjukkan bahwa faktor organisasional memiliki kemampuan untuk memperkuat atau melemahkan pengaruh faktor individual. Dalam organisasi dengan budaya etis yang kuat, individu cenderung mempertahankan perilaku etis meskipun menghadapi tekanan

situasional. Sebaliknya, dalam organisasi yang lemah secara etis, nilai moral individu dapat mengalami erosi secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi berperan sebagai mekanisme yang secara aktif membentuk dan mengarahkan perilaku individu, bukan sekadar sebagai konteks pasif.

Dengan demikian, faktor organisasional dapat dipahami sebagai elemen kunci yang menjembatani hubungan antara kapasitas moral individu dan tekanan situasional. Peran ini menjadikan organisasi sebagai faktor yang menentukan apakah nilai moral individu dapat terealisasi dalam perilaku etis atau justru mengalami kompromi dalam praktik profesional.

Faktor Situasional dalam Pembentukan Perilaku Etis Akuntan

Faktor situasional dalam literatur merujuk pada kondisi jangka pendek yang dihadapi akuntan dalam menjalankan tugas profesionalnya. Faktor ini mencakup tekanan waktu, konflik peran, serta kompleksitas tugas yang dapat memengaruhi kualitas pengambilan keputusan etis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor situasional memiliki peran langsung dalam memengaruhi perilaku individu, terutama ketika individu dihadapkan pada kondisi kerja yang menuntut respons cepat dan keputusan yang bersifat praktis.

Tekanan waktu merupakan faktor situasional yang paling dominan dibahas dalam literatur. Penelitian menunjukkan bahwa ketika individu dihadapkan pada tenggat waktu yang ketat, kapasitas untuk melakukan pertimbangan moral secara mendalam cenderung menurun. Chong dan Monroe (2015) menunjukkan bahwa tekanan kerja dapat mendorong individu menggunakan penilaian yang lebih sederhana (heuristik), sehingga berpotensi mengabaikan implikasi etis dari keputusan yang diambil. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan waktu tidak hanya memengaruhi kinerja, tetapi juga kualitas pertimbangan etis dalam praktik profesional.

Selain tekanan waktu, konflik peran juga menjadi faktor situasional yang signifikan dalam memengaruhi perilaku etis. Individu sering dihadapkan pada tuntutan yang saling bertentangan antara kepatuhan terhadap standar profesional dan tekanan dari organisasi atau atasan. Dalam kondisi ini, individu berada dalam dilema yang menuntut kompromi antara nilai etika dan tuntutan praktis. Literatur menunjukkan bahwa dalam situasi konflik peran yang tinggi, konsistensi perilaku etis cenderung menurun, terutama ketika tidak terdapat dukungan organisasi yang memadai.

Perkembangan penelitian dalam konteks organisasi modern menunjukkan bahwa tekanan situasional tidak lagi bersifat tunggal, melainkan semakin kompleks dan berlapis. Selain tekanan waktu dan konflik peran, individu juga dihadapkan pada target kinerja, beban kerja tinggi, serta tuntutan efisiensi yang dapat mempersempit ruang untuk melakukan pertimbangan etis secara optimal. Kondisi ini memperkuat peran faktor situasional sebagai elemen yang secara langsung memengaruhi proses pengambilan keputusan etis dalam praktik profesional.

Lebih lanjut, faktor situasional memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan faktor individual dan organisasional, yaitu bersifat langsung, kontekstual, dan jangka pendek dalam memengaruhi perilaku. Tekanan

situasional dapat mengganggu proses penalaran moral individu, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya penyimpangan perilaku, terutama ketika tidak diimbangi oleh kapasitas moral individu dan dukungan organisasional yang memadai.

Dengan demikian, faktor situasional dapat dipahami sebagai kondisi yang menguji konsistensi perilaku etis individu dalam praktik profesional. Dalam situasi tertentu, tekanan situasional berpotensi menjadi pemicu utama munculnya perilaku tidak etis, terutama ketika individu berada dalam lingkungan organisasi yang lemah secara etis dan tidak memiliki kapasitas moral yang cukup kuat untuk menahan tekanan tersebut.

Ringkasan Temuan Faktor Pembentuk Perilaku Etis Akuntan

Secara keseluruhan, temuan literatur menunjukkan bahwa faktor individual, organisasional, dan situasional memiliki peran yang berbeda namun saling berkaitan dalam pembentukan perilaku etis akuntan. Faktor individual berperan sebagai kapasitas dasar yang menentukan kemampuan individu dalam mengenali dan menilai dilema etika. Faktor organisasional berfungsi membentuk norma, nilai, dan ekspektasi perilaku dalam lingkungan kerja, sementara faktor situasional menciptakan kondisi yang secara langsung memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam praktik profesional.

Namun demikian, hasil sintesis menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut tidak dapat dipahami secara terpisah. Faktor individual tidak selalu secara langsung menentukan perilaku etis, karena realisasinya sangat dipengaruhi oleh konteks organisasi dan tekanan situasional. Di sisi lain, faktor organisasional memiliki peran dalam memperkuat atau melemahkan kapasitas moral individu melalui budaya etis, kepemimpinan, dan sistem pengendalian yang diterapkan. Sementara itu, faktor situasional berperan sebagai kondisi yang menguji konsistensi perilaku etis, terutama dalam situasi yang menuntut keputusan cepat dan praktis.

Lebih lanjut, temuan literatur mengindikasikan bahwa faktor situasional cenderung memiliki pengaruh yang lebih langsung dalam memicu terjadinya perilaku tidak etis, terutama ketika tekanan kerja tidak diimbangi oleh dukungan organisasional dan kapasitas moral individu yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku etis tidak hanya ditentukan oleh apa yang dimiliki individu atau norma yang berlaku dalam organisasi, tetapi juga oleh kondisi aktual yang dihadapi dalam praktik kerja sehari-hari.

Dengan demikian, pemahaman mengenai perilaku etis akuntan memerlukan pendekatan yang integratif dengan mempertimbangkan interaksi antara faktor individual, organisasional, dan situasional. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan parsial yang hanya menekankan salah satu faktor. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya difokuskan pada analisis konstelasi hubungan antar ketiga faktor tersebut dalam membentuk perilaku etis akuntan.

Analisis Konstelasi Faktor Individual, Organisasional, dan Situasional dalam Pembentukan Perilaku Etis Akuntan

Berdasarkan temuan literatur yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku etis akuntan terbentuk melalui hubungan yang saling terkait antara faktor individual, organisasional, dan situasional. Ketiga faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk suatu konstelasi yang menentukan arah dan konsistensi perilaku etis dalam praktik profesional. Dengan demikian, perilaku etis akuntan perlu dipahami sebagai hasil dari konfigurasi faktor yang bersifat dinamis dan kontekstual.

Dalam konstelasi tersebut, faktor individual berfungsi sebagai landasan awal pembentukan perilaku etis. Kapasitas moral, nilai pribadi, dan sensitivitas etika menentukan kemampuan individu dalam mengenali suatu situasi sebagai dilema etika. Namun, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil sintesis, faktor individual lebih tepat dipahami sebagai prasyarat, bukan sebagai penentu akhir perilaku etis. Individu dengan kapasitas moral yang baik belum tentu secara konsisten menunjukkan perilaku etis apabila berada dalam konteks organisasi dan situasi kerja yang tidak mendukung.

Faktor organisasional menempati posisi strategis dalam konstelasi pembentukan perilaku etis akuntan. Budaya etis, iklim organisasi, dan praktik kepemimpinan berperan dalam membentuk norma dan ekspektasi perilaku dalam lingkungan kerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa organisasi memiliki kemampuan untuk memperkuat atau melemahkan ekspresi nilai moral individu. Dalam organisasi dengan budaya etis yang kuat, individu cenderung mempertahankan perilaku etis meskipun menghadapi tekanan situasional. Sebaliknya, dalam organisasi yang permisif terhadap penyimpangan, nilai moral individu dapat mengalami erosi secara bertahap.

Sementara itu, faktor situasional berperan sebagai elemen yang secara langsung memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam praktik. Tekanan waktu, konflik peran, dan kompleksitas tugas menciptakan kondisi yang menguji stabilitas nilai moral individu dan efektivitas kontrol organisasi. Dalam kondisi tekanan kerja yang tinggi, individu cenderung mengalami penurunan kapasitas dalam melakukan pertimbangan etis secara mendalam, sehingga meningkatkan risiko terjadinya keputusan yang menyimpang dari prinsip etika.

Analisis konstelasi ini memperlihatkan bahwa hubungan antar faktor bersifat saling memengaruhi. Faktor individual menyediakan kapasitas moral, faktor organisasional membentuk kerangka norma dan ekspektasi perilaku, sedangkan faktor situasional menentukan tingkat tekanan yang dihadapi individu dalam praktik. Ketidakseimbangan pada salah satu faktor dapat mengubah konfigurasi konstelasi secara keseluruhan dan menghasilkan perilaku etis yang tidak konsisten. Oleh karena itu, perilaku etis akuntan tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan linier yang hanya menilai pengaruh satu faktor secara terpisah.

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa di antara ketiga faktor tersebut, faktor situasional memiliki kecenderungan paling kuat sebagai pemicu (trigger) munculnya perilaku tidak etis. Hal ini disebabkan oleh sifat

faktor situasional yang langsung dan kontekstual dalam memengaruhi pengambilan keputusan individu. Tekanan waktu dan konflik peran dapat mengurangi kapasitas individu dalam melakukan pertimbangan moral secara mendalam, sehingga individu lebih rentan melakukan kompromi etika dalam kondisi tertentu.

Namun demikian, peran faktor situasional sebagai pemicu tidak bersifat independen. Dampak tekanan situasional sangat dipengaruhi oleh kekuatan faktor organisasional. Organisasi dengan budaya etis yang kuat dan sistem pengendalian yang efektif cenderung mampu meredam pengaruh tekanan tersebut, sehingga individu tetap mempertahankan perilaku etis meskipun berada dalam kondisi yang menantang. Sebaliknya, dalam organisasi yang lemah secara etis, tekanan situasional dapat memperbesar peluang terjadinya perilaku tidak etis, bahkan pada individu yang memiliki kapasitas moral yang baik.

Dengan demikian, analisis ini menegaskan adanya pola hubungan yang bersifat hirarkis dan interdependen antara ketiga faktor. Faktor individual berperan sebagai kapasitas dasar, faktor organisasional sebagai mekanisme pengendali, dan faktor situasional sebagai pemicu yang menguji konsistensi perilaku etis. Perilaku tidak etis lebih mungkin terjadi ketika tekanan situasional tinggi tidak diimbangi oleh dukungan organisasional dan kapasitas moral individu yang memadai.

Pembaharuan konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini terletak pada penegasan bahwa faktor organisasional memiliki peran sentral dalam menjaga stabilitas konstelasi perilaku etis akuntan. Organisasi berfungsi sebagai penghubung antara nilai moral individu dan tekanan situasional yang dihadapi dalam praktik. Perspektif ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan perilaku etis tidak cukup hanya berfokus pada individu, tetapi juga harus memperhatikan penguatan budaya organisasi dan pengelolaan tekanan situasional secara sistematis

Dinamika Konstelasi Faktor dalam Perilaku Etis Akuntan

Setelah memahami pola hubungan antar faktor dalam konstelasi, pembahasan selanjutnya difokuskan pada dinamika interaksi ketiga faktor tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Pembahasan lanjutan terhadap hasil sintesis menunjukkan bahwa hubungan antara faktor individual, organisasional, dan situasional dalam pembentukan perilaku etis akuntan bersifat dinamis dan kontekstual. Dinamika ini tercermin dari cara masing-masing faktor mengalami perubahan peran dan intensitas pengaruh seiring dengan kondisi lingkungan kerja, tekanan profesional, serta kompleksitas praktik akuntansi modern. Dengan demikian, konstelasi faktor tidak dapat dipahami sebagai konfigurasi yang statis, melainkan sebagai susunan yang terus menyesuaikan diri terhadap konteks.

Pada faktor individual, dinamika konstelasi tercermin dari peran kapasitas moral dan sensitivitas etika yang tidak selalu bersifat stabil. Kemampuan individu dalam mengenali dilema etika dapat berubah tergantung pada pengalaman, tekanan kerja, serta lingkungan organisasi

tempat individu tersebut berada. Dalam situasi tertentu, individu dengan kapasitas moral yang baik tetap dapat mengalami penurunan kualitas pertimbangan etis ketika dihadapkan pada tekanan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor individual bersifat adaptif, namun rentan terhadap pengaruh faktor eksternal.

Dinamika yang lebih menonjol terlihat pada faktor organisasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa organisasi berperan sebagai pengatur utama dalam menjaga stabilitas perilaku etis akuntan. Budaya etis, kepemimpinan, dan sistem pengendalian tidak hanya membentuk norma perilaku, tetapi juga menentukan bagaimana tekanan situasional dimaknai dan direspons oleh individu. Dalam organisasi dengan nilai etika yang kuat, tekanan situasional cenderung tidak secara langsung menghasilkan perilaku tidak etis karena individu memiliki pedoman yang jelas dalam bertindak. Sebaliknya, dalam organisasi yang lemah secara etis, tekanan situasional dapat mempercepat terjadinya normalisasi penyimpangan, meskipun individu memiliki kapasitas moral yang memadai.

Pada faktor situasional, dinamika konstelasi tercermin dari meningkatnya intensitas dan kompleksitas tekanan yang dihadapi dalam praktik profesional. Tekanan waktu, konflik peran, serta tuntutan kinerja tidak lagi berdiri sendiri, tetapi sering kali muncul secara bersamaan dan saling memperkuat. Kondisi ini menciptakan situasi di mana individu dihadapkan pada keterbatasan waktu dan informasi dalam mengambil keputusan, sehingga meningkatkan kecenderungan untuk melakukan kompromi etika.

Lebih lanjut, dinamika konstelasi menunjukkan bahwa perubahan pada satu faktor dapat memengaruhi keseimbangan faktor lainnya. Ketika tekanan situasional meningkat, peran organisasi menjadi semakin penting dalam menjaga konsistensi perilaku etis. Sebaliknya, ketika organisasi tidak mampu menyediakan dukungan etika yang memadai, individu menjadi lebih rentan terhadap pengaruh tekanan situasional, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku tidak etis.

Dengan demikian, perilaku etis akuntan dapat dipahami sebagai hasil dari proses adaptif yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi antara faktor individual, organisasional, dan situasional. Perspektif ini menegaskan bahwa pendekatan parsial dalam memahami perilaku etis menjadi kurang memadai, karena tidak mampu menjelaskan dinamika perubahan perilaku dalam konteks profesional yang kompleks.

Pembahasan ini memperkuat temuan bahwa faktor organisasional memiliki peran sentral dalam menjaga stabilitas konstelasi, sementara faktor situasional berfungsi sebagai pemicu yang dapat mengganggu keseimbangan tersebut, dan faktor individual sebagai kapasitas dasar yang menentukan respons individu terhadap tekanan yang dihadapi. Dengan demikian, dinamika konstelasi ini memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model yang lebih integratif dalam memahami perilaku etis akuntan.

Pengembangan Model Konseptual Pembentukan Perilaku Etis Akuntan

Berdasarkan hasil sintesis literatur dan analisis konstelasi faktor yang telah dipaparkan, penelitian ini mengidentifikasi adanya pola hubungan yang konsisten antara faktor individual, organisasional, dan situasional dalam membentuk perilaku etis akuntan. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang cenderung menganalisis ketiga faktor tersebut secara terpisah, penelitian ini menegaskan bahwa perilaku etis akuntan merupakan hasil dari interaksi yang bersifat simultan dan kontekstual.

Berdasarkan hasil sintesis literatur dan analisis konstelasi yang telah dipaparkan, penelitian ini mengidentifikasi adanya pola hubungan yang konsisten antara faktor individual, organisasional, dan situasional dalam membentuk perilaku etis akuntan. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku etis tidak terbentuk melalui pengaruh satu faktor secara tunggal, melainkan melalui interaksi yang bersifat simultan dan kontekstual antar ketiga faktor tersebut.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penegasan posisi dan peran masing-masing faktor dalam satu kerangka yang terintegrasi. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menganalisis faktor individual, organisasional, dan situasional secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut membentuk suatu konstelasi yang saling memengaruhi. Dalam kerangka ini, faktor individual berperan sebagai kapasitas dasar dalam mengenali dan menilai dilema etika, faktor organisasional sebagai mekanisme pengendali yang membentuk norma dan ekspektasi perilaku, serta faktor situasional sebagai pemicu yang menguji konsistensi perilaku etis dalam praktik profesional.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa hubungan antar faktor bersifat hirarkis dan interdependen. Faktor individual tidak secara langsung menentukan perilaku etis, melainkan bergantung pada kekuatan faktor organisasional dan tekanan situasional yang dihadapi. Faktor organisasional memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas perilaku etis dengan memperkuat nilai moral individu dan meredam dampak tekanan situasional. Sementara itu, faktor situasional memiliki kecenderungan sebagai pemicu utama munculnya perilaku tidak etis, terutama dalam kondisi tekanan kerja yang tinggi.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan suatu model konseptual yang menempatkan perilaku etis akuntan sebagai hasil dari interaksi antara tiga faktor utama. Dalam model ini, faktor individual berfungsi sebagai fondasi, faktor organisasional sebagai pengendali, dan faktor situasional sebagai pemicu yang secara langsung memengaruhi proses pengambilan keputusan etis.

Secara konseptual, hubungan antar faktor tersebut dapat dirumuskan dalam beberapa proposisi sebagai berikut:

P1: Faktor individual berperan sebagai kapasitas dasar yang memengaruhi kemampuan individu dalam mengenali dan menilai dilema etika.

P2: Faktor organisasional memoderasi pengaruh faktor individual terhadap perilaku etis melalui budaya etis, kepemimpinan, dan sistem pengendalian.

P3: Faktor situasional berperan sebagai pemicu yang meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku tidak etis, terutama dalam kondisi tekanan kerja yang tinggi.

P4: Interaksi antara faktor individual, organisasional, dan situasional secara simultan menentukan konsistensi perilaku etis akuntan dalam praktik profesional.

Model konseptual ini memberikan kontribusi teoretis dengan menawarkan kerangka analitis yang lebih integratif dalam memahami perilaku etis akuntan. Selain itu, model ini juga memberikan kontribusi praktis dengan menekankan bahwa upaya peningkatan perilaku etis tidak cukup dilakukan melalui penguatan individu semata, tetapi juga memerlukan penguatan budaya organisasi serta pengelolaan tekanan situasional secara sistematis.

Dengan demikian, model yang diusulkan dalam penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk menguji secara empiris hubungan antar faktor yang telah diidentifikasi, serta mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami perilaku etis dalam profesi akuntansi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* terhadap dua belas artikel ilmiah yang membahas perilaku etis dalam konteks profesi akuntansi, penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku etis akuntan terbentuk melalui **konstelasi faktor individual, organisasional, dan situasional**. Ketiga faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan membentuk konfigurasi tertentu yang menentukan arah serta konsistensi perilaku etis dalam praktik profesional.

Faktor individual berperan sebagai landasan awal dalam pembentukan perilaku etis akuntan. Kapasitas moral, nilai pribadi, dan sensitivitas etika menentukan kemampuan individu dalam mengenali dan menilai dilema etika. Namun demikian, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa faktor individual tidak dapat berdiri sendiri sebagai penentu perilaku etis. Nilai moral individu bersifat kontekstual dan dapat mengalami pelemahan ketika berada dalam lingkungan organisasi dan situasi kerja yang tidak mendukung.

Faktor organisasional menempati posisi strategis dalam konstelasi pembentukan perilaku etis akuntan. Budaya etis, iklim organisasi, kepemimpinan, serta sistem pengendalian internal berfungsi sebagai kerangka yang mengarahkan perilaku individu dan menetapkan batas tindakan yang dapat diterima secara etis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor organisasional memiliki kapasitas paling besar untuk memperkuat atau melemahkan pengaruh faktor individual

dan situasional, sehingga berperan sebagai pusat stabilitas dalam konstelasi perilaku etis.

Faktor situasional berperan sebagai pemicu yang menguji konsistensi perilaku etis akuntan dalam praktik. Tekanan waktu, konflik peran, dan kompleksitas tugas menciptakan kondisi yang meningkatkan kerentanan individu terhadap kompromi etika. Namun, faktor situasional tidak secara langsung menyebabkan perilaku tidak etis, melainkan memengaruhi keseimbangan konstelasi ketika tidak diimbangi oleh kapasitas moral individu dan dukungan organisasi yang memadai.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur akuntansi keperilakuan dengan menegaskan bahwa perilaku etis akuntan merupakan fenomena multidimensional dan kontekstual. Pendekatan konstelasi yang dikembangkan dalam penelitian ini memperluas pemahaman yang sebelumnya cenderung parsial, serta menawarkan kerangka konseptual yang lebih integratif untuk menjelaskan dinamika perilaku etis dalam praktik akuntansi.

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penguatan perilaku etis akuntan tidak cukup dilakukan melalui peningkatan kapasitas individu semata. Organisasi perlu secara aktif membangun budaya etis, memperkuat kepemimpinan yang berintegritas, serta mengelola tekanan kerja agar tidak mendorong terjadinya kompromi etika. Pendekatan yang integratif ini diharapkan dapat menghasilkan perilaku etis yang lebih konsisten dan berkelanjutan dalam profesi akuntansi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mereview artikel dari jurnal nasional terakreditasi SINTA 4 dan SINTA 5 serta menggunakan pendekatan sintesis literatur tanpa pengujian empiris langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris model konstelasi faktor pembentuk perilaku etis akuntan yang diusulkan dalam penelitian ini, serta memperluas cakupan literatur ke konteks internasional guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan suatu model konseptual yang menegaskan bahwa perilaku etis akuntan merupakan hasil interaksi antara kapasitas moral individu, kekuatan nilai organisasional, dan tekanan situasional. Model ini memberikan kerangka analitis yang lebih integratif dibandingkan pendekatan sebelumnya yang cenderung parsial, serta dapat menjadi dasar bagi pengujian empiris pada penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Bazerman, M. H., & Tenbrunsel, A. E. (2011). *Blind spots: Why we fail to do what's right and what to do about it*. Princeton University Press.
- Birnberg, J. G. (2011). A proposed framework for behavioral accounting research. *Behavioral Research in Accounting*, 23(1), 1-43. <https://doi.org/10.2308/bria.2011.23.1.1>
- Chong, V. K., & Monroe, G. S. (2015). The impact of the antecedents and consequences of job burnout on junior accountants' turnover intentions: A

- structural equation modelling approach. *Accounting & Finance*, 55(1), 105–132. <https://doi.org/10.1111/acfi.12049>
- Fogarty, T. J., Singh, J., Rhoads, G. K., & Moore, R. K. (2000). Antecedents and consequences of burnout in accounting: Beyond the role stress model. *Behavioral Research in Accounting*, 12(1), 31–67.
- Jones, T. M. (1991). Ethical decision making by individuals in organizations: An issue-contingent model. *Academy of Management Review*, 16(2), 366–395. <https://doi.org/10.5465/amr.1991.4278958>
- Kaptein, M. (2019). The effectiveness of ethics programs: The role of scope, composition, and sequence. *Journal of Business Ethics*, 158(3), 703–721.
- Kish-Gephart, J. J., Harrison, D. A., & Treviño, L. K. (2010). Bad apples, bad cases, and bad barrels: Meta-analytic evidence about sources of unethical decisions at work. *Journal of Applied Psychology*, 95(1), 1–31. <https://doi.org/10.1037/a0017103>
- Lestari, D. (2020). Pengaruh moral reasoning terhadap sensitivitas etika mahasiswa akuntansi. *Jurnal Akuntansi*.
- McLeod, M. S., Payne, D. M., & Evert, R. E. (2021). Organizational ethical culture and decision-making: A review and research agenda. *Journal of Business Ethics*.
- Mitchell, M. S., Vogel, R. M., & Folger, R. (2022). Third parties' reactions to unethical behavior: A review and research agenda. *Journal of Management*.
- Ponemon, L. A. (1992). Ethical reasoning and selection-socialization in accounting. *Accounting, Organizations and Society*, 17(3–4), 239–258. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(92\)90005-F](https://doi.org/10.1016/0361-3682(92)90005-F)
- Pratama, A. (2022). Pengaruh tekanan waktu terhadap pengambilan keputusan etis auditor. *Jurnal Audit dan Akuntansi*.
- Rest, J. R. (1986). *Moral development: Advances in research and theory*. Praeger.
- Sari, R., & Nugroho, B. (2021). Pengaruh budaya etis organisasi terhadap perilaku etis auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Schwartz, M. S. (2020). Ethical decision-making theory: An integrated approach. *Journal of Business Ethics*, 139(4), 755–776.
- Shafer, W. E. (2015). Ethical climate, organizational–professional conflict and organizational commitment. *Journal of Business Ethics*, 130(2), 283–295. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2227-3>
- Sweeney, B., Arnold, D., & Pierce, B. (2022). The impact of organizational and situational pressures on ethical decision-making in accounting. *Accounting, Organizations and Society*.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>
- Treviño, L. K., & Nelson, K. A. (2017). *Managing business ethics: Straight talk about how to do it right* (7th ed.). Wiley.
- Victor, B., & Cullen, J. B. (1988). The organizational bases of ethical work climates. *Administrative Science Quarterly*, 33(1), 101–125. <https://doi.org/10.2307/2392857>